BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Profil Institusi

Profil institusi terdiri dari sejarah institusi, visi dan misi, logo institusi, tugas pokok dan fungsi institusi, organisasi, struktur organisasi serta dukungan sumberdaya manusia.

2.1.1 Sejarah Institusi

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat berdiri pada tanggal 1 April 1994 didasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor: 798/Kpts/OT.210/12/94. BPTP Jawa Barat sebelumnya bernama BPTP Lembang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang secara struktural berada di bawah koordinasi Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor: 350/Kpts/OT.210/6/2001 nama BPTP Lembang kemudian diubah menjadi BPTP Jawa Barat. Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor: 16/Pemerintah/OT.140/3/ 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, BPTP Jawa Barat dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dikoordinasikan oleh Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, BPTP Jawa Barat dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dikoordinasikan oleh Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP).

Pembentukan BPTP bertujuan untuk mempercepat alih teknologi pertanian, mendukung pembangunan pertanian dan optialisasi pemanfaatan sumberdaya pertanian wilayah, melalui: 1) akselerasi adopsi teknologi, 2) mendekatkan pelayanan pengkajian kepada masyarakat, dan 3) menjaga kesinambungan penelitian pengkajian, dan penyuluhan.

2.1.2 Visi dan Misi

Visi dan misi dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat adalah sebagai berikut:

1. Visi

Visi dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat saat ini adalah:

"Menjadi lembaga pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi yang terkemuka di Indonesia pada tahun 2015".

2. Misi

Misi dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat adalah sebagai berikut:

1) Menghasilkan teknologi unggul berbasis sumberdaya lokal
2) Mempercepat dan memperluas penyebaran dan adopsi teknologi spesifik lokasi
3) Memberikan pelayanan prima informasi dan advokasi teknologi spesifik lokasi secara cepat, tepat, mudah, dan murah
4) Mengembangkan kelembagaan produksi pola manajemen industri

2.1.3 Logo Institusi

Logo dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat dapat dilihat pada Gambar 2.1. Arti logo Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat yaitu:

1. Tunas, menggambarkan pengertian biologis daripada seluruh kegiatan yang dikelola oleh Departemen Pertanian. Kecuali manusia, sebagai benda hidup. Warna hijau muda melambangkan pengertian kehidupan.
2. Lingkaran berwarna merah, melambangkan pengertian kesatuan.
3. Lingkaran yang bersudut lima buah berwarna coklat, melambangkan pengertian daripada unsur pelaksana utama (tugas-tugas pokok Departemen Pertanian).



Gambar 2.1 Logo BPTP Jawa Barat

4. Warna dasar baik untuk Panji maupun Vendel serta bentuk lainnya adalah "KUNING EMAS" sebagai lambang kemegahan.
5. Air berwarna biru muda, mempunyai pengertian sebagai lambang keagungan.

2.1.4 Tugas Pokok dan Fungsi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 16/Pemerintah/OT.140/3/2006, BPTP Jawa Barat mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. Dalam melaksanakan tugas BPTP menyelenggarakan fungsi:

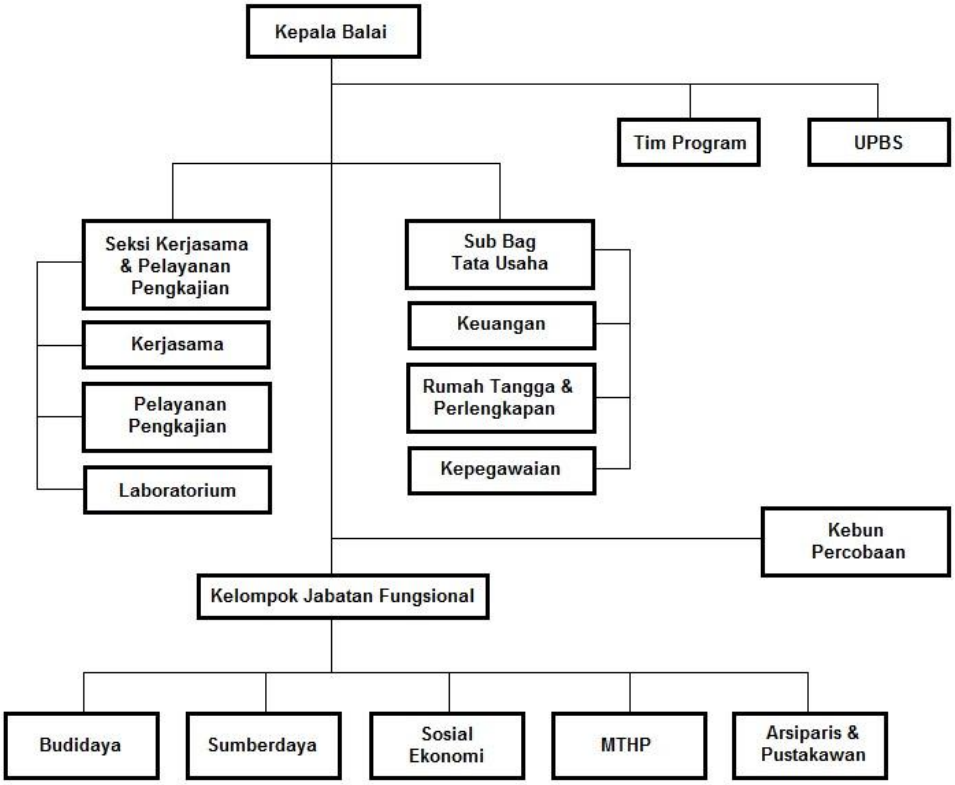
1. Pelaksanaan inventarisasi dan indentifikasi kebutuhan teknologi tepat guna spesifik lokasi;
2. Pelaksanaan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
3. Pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan;
4. Penyiapan kerjasama, informasi, dokumentasi dan penyebarluasan serta pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan, dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
5. Pemberian pelayanan teknik kegiatan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; dan
6. Pelaksanaan urusan administrasi dan tata usaha balai.

2.1.5 Organisasi

Untuk menjalankan tugas dan fungsinya, BPTP Jawa Barat dipimpin oleh seorang Kepala dengan jabatan struktural eselon IIIa. Dalam pelaksanaan tugas struktural sehari-hari Kepala Balai dibantu Kepala Sub Bagian Tata Usaha dan Kepala Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian dengan jabatan stuktural Iva.

2.1.6 Struktur Organisasi

Susunan organisasi BPTP Jawa Barat berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 16/Pemerintah/OT.140/3/2006 terdiri dari: (a) Subbagian Tata Usaha; (b) Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian; dan (c) Kelompok Jabatan Fungsional. Sususan organisasi BPTP Jawa Barat dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Struktur Organisasi BPTP Jawa Barat

Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, surat menyurat, dan kearsipan, serta rumah tangga. Sedangkan Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian mempunyai tugas

melakukan penyiapan bahan penyusunan rencana, program, anggaran, pemantauan, dan evaluasi serta laporan, dan penyiapan bahan kerja sama, informasi, dokumentasi, dan penyebarluasan dan pendayagunaan hasil, serta pelayanan sarana pengkajian, perakitan, dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.

2.1.7 Dukungan Sumberdaya Manusia

Berdasarkan komposisinya sumberdaya manusia (SDM) BPTP Jawa Barat terdiri dari PNS, Non PNS, Pejabat Struktural, Pejabat Fungsional dan staf administrasi. Pejabat fungsional yang ada di BPTP Jawa Barat terdiri atas: Peneliti, Penyuluh, Teknisi Lityakasa, Arsiparis, dan Pustakawan. Keragaman SDM BPTP Jawa Barat berdasarkan status kepegawaian, bidang pekerjaan dan strata pendidikan, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Keragaman SDM BPTP Jawa Barat

Status SDM	Tahun 2011
A. Status Kepegawaian	
• PNS	143
• CPNS	5
• Non PNS	10
Jumlah	**158**
B. Bidang Pekerjaan	
b.1. Administrasi	
• Struktural	3
• Non Struktural	92
Jumlah	**95**
b.2. Tenaga Fungsional	
• Peneliti	28
• Peneliti Non Klas	5
• Penyuluh	14
• Penyuluh Non Klas	3
• Teknisi Litkayasa	4

Status SDM	Tahun 2011
• Litkayasa Non Klas	8
• Arsiparis	0
• Pustakawan	1
Jumlah	**63**
C. Strata Pendidikan	
• S3	5
• S2	24
• S1	47
• D3	16
• SLTA	44
• SLTP	3
• SD	10
Jumlah	**148**

2.2 Landasan Teori

Landasan teori menjelaskan mengenai sistem informasi, sistem pendukung keputusan, penentuan potensi komoditas pertanian dan dashboard.

2.2.1 Sistem Informasi

Sistem informasi merupakan sistem pembangkit informasi yang terdiri atas subsistem yang terintegrasi satu sama lain sehingga dapat menyediakan informasi yang berkualitas, tepat, cepat dan akurat sesuai dengan menajemen yang membutuhkannya.

2.2.1.1 Komponen Sistem Informasi

Sistem informasi terdiri dari beberapa komponen atau elemen yang disebut dengan istilah blok bangunan (*building block*) [2]. Komponen tersebut terdiri dari:

a. Blok masukan (*input block*), terdiri dari data yang masuk ke dalam sistem informasi dan metode-metode untuk menangkap data yang dimasukkan.

b. Blok model (*model block*), terdiri dari kombinasi prosedur logika dan model matematik yang akan memanipulsi data input dan data yang tersimpan di basis data.
c. Blok keluaran (*output block*), keluaran yang merupakan informasi berkualitas dan dokumentasi yang berguna untuk semua tingkatan manajemen serta semua pemakai sistem.
d. Blok teknologi (*technology block*), digunakan untuk menerima input, menyimpan, mengakses data, menghasilkan dan mengirimkan keluaran dari sistem secara keseluruhan. Teknologi terdiri dari: teknisi (*brainware*), perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*).
e. Basis data (*database block*), kumpulan data yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, tersimpan di perangkat keras komputer dan digunakan perangkat lunak untuk memanipulasinya.

2.2.1.2 Kualitas Sistem

Kualitas sistem adalah mengukur proses informasi melalui sistem yang digunakan atau keterkaitan antara karakteristik sistem dengan keberhasilan implementasi. Pengukuran kualitas sistem dilakukan dengan menggunakan *interactivity* dan *access*. *Interactivity* adalah tingkat dimana para pengguna sistem dapat mengambil bagian dalam memodifikasi isi dan format dari suatu lingkungan yang didasarkan pada media. *Interactivity* meliputi umpan balik yang cepat, berbagai alternative, dan tampilan yang dapat berubah. *Access* adalah ketersediaan dari sistem ketika pelanggan mencoba untuk mendapatkan kembali informasi, dan mudah dalam menggunakan alat penghubung untuk menghubungi orang yang diperlukan (yang mendukung). *Access* meliputi kecepatan waktu respon, mudah mendapatkan inormasi, mudah berhungan dengan manajemen [3].

2.2.1.3 Kualitas Informasi

Kualitas informasi adalah suatu fungsi menyangkut nilai dari keluaran yang dihasilkan oleh suatu sstem yang dirasakan oleh pengguna. Menurut O'Brian terdapat tiga dimensi pengukuran kualitas informasi yaitu *time* (waktu), *content* (isi)

dan *form* (format). Dimensi waktu meliputi *timeliness* (ketepatan waktu), *currency* (aktual), *frequency* (frekuensi), *time period* (periode waktu). Dimensi *content* (isi) meliputi *accuracy* (akurasi), *relevance* (relevan), *completeness* (kelengkapan), *conciseness* (ringkas), *scope* (lingkup) dan *performance* (kinerja). Sementara dimensi *form* meliputi *clarity* (jelas), *detail* (rinci), *order* (tersusun), *presentation* (penyajian) dan *media* (sarana) [3].

2.2.1.4 Sistem Informasi Berbasis Komputer

Sistem informasi berbasis komputer (*computer based informastion system*) adalah sistem informasi yang menggunakan teknologi komputer untuk mengolah data menjadi informasi yang berkualitas dan dipergunakan untuk suatu alat bantu pengambilan keputusan. Secara umum terdapat lima subsistem sistem informasi berbasis komputer sebagai pemecahan masalah [2], yaitu:

a. Sistem Informasi Akuntansi
b. Sistem Informasi Manajemen
c. Sistem Pendukung Keputusan
d. Sistem Otomatisasi Kantor
e. Kecerdasan Buatan

2.2.2 Sistem Pendukung Keputusan

Sistem pendukung keputusan (*decision support system*) adalah sistem berbasis komputer yang digunakan oleh manager atau sekelompok manager pada setiap level organisasi dalam membuat untuk menyelesaikan masalah semi terstruktur. Sistem pendukung keputusan hanya berfungsi sebagai tambahan atau sarana penunjang bagi para pengambil keputusan untuk memperluas kemampuan dalam pengambilan keputusan, bukan untuk menggantikan penilaian atau keputusan yang akan diberikan. Sehingga keputusan akhir tetap bergantung pada para pengambil keputusan.

2.2.2.1 Model Sistem Pendukung Keputusan

Secara garis besar sistem pendukung keputusan dibangun oleh tiga komponen yaitu [2]:

a. Sistem *database*, berisi kumpulan dari semua data bisnis yang dimiliki perusahaan. Dalam sistem pendukung keputusan diperlukan data yang relevan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan melalui simulasi.
b. *Model base*, merepresentasikan permasalahan ke dalam format kuantitatif (model matematik) sebagai dasar simulasi atau pengambilan keputusan.
c. *Software system*, direpresentasikan dalam bentuk model yang dimengerti oleh komputer.

2.2.2.2 Tahap Pengambilan Keputusan

Menurut Simon, terdapat empat tahap yang dilalui manager saat memecahkan masalah yaitu [2]:

a. Intelijen, mengamati lingkungan dengan mencari kondisi-kondisi yang perlu diperbaiki.
b. Merancang, menemukan, mengembangkan dan menganalisis berbagai alternatif tindakan yang mungkin.
c. Memilih, memilih satu rangkaian tertentu dari beberapa yang tersedia.
d. Menelaah, menilai pilihan-pilihan yang lalu.

2.2.2.3 Karakteristik dan Kemampuan Sistem Pendukung Keputusan

Secara umum sistem pendukung keputusan harus memiliki karakteristik dan kemampuan sebagai berikut [4]:

a. Mendukung bagi para pengambil keputusan.
b. Mendukung managerial di berbagai level.
c. Mendukung individu maupun kelompok.
d. Mendukung keputusan *interdependent* (saling tergantung) dan keputusan *sequential* (berurutan).
e. Mendukung semua fase dalam proses pengambilan keputusan.

f. Mendukung dalam berbagai proses pengambilan keputusan dan *styles* (gaya).
g. Adaptivitas dari waktu ke waktu.
h. *User feeling of at-homeness.*
i. Meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan (akurasi, ketepatan waktu, kualitas) daripada efisiensi (biaya membuat keputusan).
j. Kontrol penuh oleh pengambil keputusan atas semua langkah dari proses pengambilan keputusan dalam memecahkan suatu masalah.
k. *End-users* dapat mengembangkan dan memodifikasi sendiri sistem yang sederhana.
l. Model umumnya digunakan untuk menganalisis situasi pengambilan keputusan.
m. Akses disediakan untuk berbagai sumber data, format, dan jenis.
n. Dapat digunakan sebagai *standalone tool* yang digunakan oleh pembuat keputusan individu dalam satu lokasi atau didistribusikan di seluruh organisasi dan di beberapa organisasi di sepanjang rantai pasokan.

2.2.2.4 Komponen Sistem Pendukung Keputusan

Sistem pendukung keputusan tersusun atas beberapa subsistem yaitu [4]:

a. *Data management subsystem*

   Data management subsystem termasuk *database* yang berisi data yang relevan untuk situasi dan dikelola oleh perangkat lunak yang disebut dengan *database management system* (DBMS).
b. *Model management subsystem*

   Model management subsystem adalah paket perangkat lunak yang mencakup ilmu manajemen keuangan, statistik, atau model kuantitatif lainnya yang menyediakan kemampuan analitis sistem dan manajemen perangkat lunak yang bersangkutan.
c. *User interface subsystem*

   Subsistem ini digunakan oleh pengguna untuk berkomunikasi dan memberikan perintah pada sistem pendukung keputusan.

d. *Knowledge-based management subsystem*

Subsistem ini dapat mendukung salah satu subsistem lain atau bertindak sebagai komponen independen. Subsistem ini menyediakan intelijen untuk menambah pembuat keputusan sendiri.

2.2.3 Penentuan Potensi Komoditas Pertanian

Penentuan potensi komoditas pertanian dilakukan pada wilayah (kecamatan) yang berada pada satu kabupaten yang sama, atau dengan kata lain dilakukan per satu kabupaten. Data yang diolah menggunakan data produksi komoditas pertanian masing-masing kecamatan. Penentuan potensi ini melibatkan dua atau lebih komoditas dan pada rentang tahun tertentu. Penentuan potensi dilakukan dengan menggunakan analisis gabungan (superimpose) antara analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift and Share*. Kemampuan wilayah dalam menghasilkan satu atau beberapa jenis komoditas dianalisis dengan metode *Location Quotient* (LQ). Analisis LQ ini merupakan langkah awal untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu, dimana pada dasarnya teknik analisis ini menyajikan perbandingan relatif anatara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis *Shift and Share* dengan menghitung pertumbuhan relatif (proporsional), pertumbuhan regional, pertumbuhan pangsa wilayah dan pertumbuhan bersih. Pada tahap akhir dilakukan analisis gabungan (superimpose). Tahap akhir ini akan menghasilkan keputusan berupa potensi komoditas di masing-masing wilayah (kecamatan) pada kabupaten yang dianalisis.

2.2.3.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Komoditas pertanian unggulan dapat ditentukan dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ). *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis yang ditunjukkan oleh perbandingan indeks relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

Sektor basis berarti komoditas i di suatu wilayah memiliki keunggulan komparatif, yang artinya produksi komoditas tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. Sedangkan sektor non basis berarti komoditas i di suatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif, yang artinya produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Location Quotient (LQ) merupakan perbandingan antara pangsa relatif produksi komoditas i pada pada tingkat wilayah kecamatan terhadap total produksi wilayah kecamatan dengan pangsa relatif produksi komoditas i pada tingkat kabupaten terhadap total produksi kabupaten [5]. Perbandingan relatif Model Location Quotient (LQ) secara matematis dapat dinyatakan melalui persamaan 1.

$$LQ = \frac{P_i / \sum P_t}{P_I / \sum P_T} \quad \text{.....(1)}$$

dengan:

P_i = Produksi komoditas i pada tingkat wilayah kecamatan

P_t = Produksi total komoditas pada tingkat wilayah kecamatan

P_I = Produksi komoditas i pada tingkat kabupaten

P_T = Produksi total komoditas pada tingkat kabupaten

Kriteria:

$LQ > 1$: Sektor basis

$LQ \leq 1$: Sektor non basis

Semakin tinggi nilai LQ sektor di suatu wilayah, semakin tinggi potensi keunggulan sektor tersebut.

2.2.3.2 Analisis *Shift and Share*

Analisis *Shift and Share* digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan wilayah atau sektor dalam suatu daerah. Analisis ini dibedakan menjadi empat komponen [6] yaitu:

a. Pertumbuhan Regional (PR)

Pertumbuhan Regional (PR) digunakan untuk mengetahui pertumbuhan komoditas tanaman pangan secara agregat di tingkat kabupaten. Nilai PR positif menunjukkan komoditas tanaman pangan disuatu wilayah sedang mengalami kemajuan yang berarti, sebaliknya jika bernilai negatif menunjukkan pertumbuhan tanaman pangan di suatu kabupaten sedang mengalami penurunan. Secara matematis PR dinyatakan melalui persamaan 2.

$$PR = \left(\frac{Nt}{Np} - 1\right) \text{.....(2)}$$

Keterangan:

Nt = Jumlah total produksi komoditas pangan pada tingkat kabupaten pada tahun t (terakhir)

Np = Jumlah total produksi komoditas pangan pada tingkat kabupaten pada tahun p (permulaan)

b. Pertumbuhan Proporsional (PPij)

Pertumbuhan proporsional (PPij) digunakan untuk mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan suatu komoditas tanaman pangan di kecamatan dibandingkan dengan komoditas pangan total di kabupaten. Secara matematis PPij dinyatakan melalui persamaan 3.

$$PPij = \left[\frac{Nij}{Nip} - \frac{Nt}{Np}\right] \text{.....(3)}$$

Keterangan:

Nij = Jumlah produksi komoditas i pada tingkat kabupaten pada tahun t (terakhir)

Nip = Jumlah produksi komoditas i pada tingkat kabupaten pada tahun p (permulaan)

Nt = Jumlah total produksi seluruh komoditas pada tingkat kecamatan pada tahun t (terakhir)

Np = Jumlah total produksi seluruh komoditas pangan pada tingkat kecamatan pada tahun p (permulaan)

Nilai PPij positif menunjukkan pertumbuhan pangan di tingkat kecamatan termasuk cepat, sedangkan nilai PPij negative menunjukkan pertumbuhan komoditas pangan di tingkat kecamatan termasuk lambat dibandingkan di kabupaten.

c. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPWij)

Pertumbuhan pangsa wilayah digunakan untuk mengukur seberapa besar daya saing suatu komoditas pangan di wilayah (kecamatan) yang dijadikan acuan. Secara matematis PPWij dinyatakan melalui persamaan 4.

$$PPWij = \left[\frac{Sit}{Sip} - \frac{Nit}{Nip}\right] \ldots\ldots (4)$$

Keterangan:

Sit = Jumlah produksi komoditas i pada tingkat kecamatan basis pada tahun t (terakhir)

Sip = Jumlah produksi komoditas i pada tingkat kecamatan basis pada tahun p (permulaan)

Nit = Jumlah produksi komoditas i pada tingkat kabupaten pada tahun t (terakhir)

Nip = Jumlah produksi komoditas i pada tingkat kabupaten pada tahun p (permulaan)

Nilai PPWij positif menunjukkan komoditas i pada tingkat wilayah mempunyai daya saing tinggi dibandingkan pada komoditas yang sama pada wilayah lain.

d. Pertumbuhan Bersih (Pbij)

Pertumbuhan bersih menyatakan jumlah antara PPij dan PPWij. Secara matematis Pbij dinyatakan melalui persamaan 5.

$$Pbij = PPij + PPWij \ldots\ldots (5)$$

Keterangan:

$Pbij$ = Pertumbuhan bersih komoditas i pada tingkat wilayah

$PPij$ = Pertumbuhan proporsional

$PPWij$ = Pertumbuhan pangsa wilayah

Nilai Pbij positif menunjukkan pertumbuhan komoditas i pada tingkat wilayah termasuk progresif, sedangkan nilai Pbij negatif menunjukkan pertumbuhan komoditas pangan i di tingkat wilayah termasuk lambat.

2.2.3.3 Analisis Gabungan (Superimpose)

Melalui analisis gabungan dari hasil-hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya (analisis LQ, pertumbuhan regional, pertumbuhan proporsional, pertumbuhan pangsa wilayah, dan pertumbuhan bersih) di gabung untuk mengetahui potensi keunggulan komoditas di masing-masing wilayah (kecamatan). Jika nilai LQ > 1 maka suatu komoditas dinyatakan memiliki keunggulan komparatif sedangkan jika nilai LQ <= 1 maka komoditas tersebut dinyatakan tidak memiliki keunggulan komparatif (non unggulan). Komoditas dengan keunggulan komparatif dibagi menjadi dua kategori yaitu komoditas dengan potensi unggul dan sangat unggul. Apabila suatu komoditas di suatu wilayah memiliki kriteria positif untuk seluruh kriteria penilaian *Shift and Share* maka komoditas tersebut termasuk yang sangat unggul baik di tingkat wilayah (kecamatan) maupun tingkat regional (kabupaten). Apabila terdapat nilai negatif di salah satu kriteria penilaian maka komoditas tersebut dikatakan sebagai komoditas unggul. Komoditas sangat unggul dan unggul merupakan komoditas yang prospektif untuk dikembangkan di suatu wilayah.

2.2.3.4 Rekomendasi Komoditas Unggulan

Komoditas pertanian dengan potensi unggul dan sangat unggul direkomendasikan untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan yang diarahkan untuk dapat menunjang perekonomian suatu wilayah. Akan tetapi komoditas yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan adalah komoditas dengan potensi sangat unggul. Sedangkan komoditas non unggulan merupakan komoditas yang tidak direkomendasikan untuk dikembangkan.

2.2.4 Dashboard

Dashboard merupakan alat yang secara real time akan memonitoring berbagai informasi yang dibutuhkan oleh suatu organisasi atau perusahaan dalam suatu layar tunggal dengan berbagai macam format seperti *graphical gadged, tyopically gauges*, *charts*, *indicators*, dan *color-coded maps*. Dashboard digunakan untuk penyajian dan visualisasi data yang dapat memberikan kejelasan mengenai informasi penting kepada pengguna. Dashboard dapat membantu dalam mengidentifikasi tren, pola dan anomali pada data sehingga pada akhirnya dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Tujuan dari penggunaan dashboard yaitu untuk mengukur kinerja, memonitor proses yang sedang berjalan, dan memprediksi kondisi di masa mendatang [7].